

HUBUNGAN SANITASI MAKANAN DAN *PERSONAL HYGIENE* DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS WARAS SELATAN KOTA PALOPO

Nurul Aisya Ramli^{1*}, Ishak², Mutamina Kasandra Marola³

^{1,2,3}Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Mega Buana Palopo
nurulaisyaramli@gmail.com

*corresponding author

Abstrak

Diare masih menjadi salah satu penyebab utama kesakitan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Waras Selatan, Kota Palopo. Tingginya kasus dipengaruhi oleh sanitasi makanan yang kurang baik serta kebiasaan personal hygiene ibu yang belum optimal, seperti kurangnya kebiasaan mencuci tangan sebelum menyiapkan makanan dan penyimpanan makanan yang tidak higienis. Memahami hubungan kedua faktor ini penting sebagai dasar perancangan upaya pencegahan yang lebih efektif. Tujuan untuk mengetahui hubungan antara sanitasi makanan dan personal hygiene dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Waras Selatan, Kota Palopo. Metode Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional dan responden sebanyak 95 ibu yang memiliki balita, dipilih melalui *stratified random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan *uji chi-square* pada tingkat signifikansi 95%. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara sanitasi makanan dengan kejadian diare pada balita ($p=0,005$) serta antara personal hygiene dengan kejadian diare pada balita ($p=0,002$). Balita dengan ibu yang memiliki kebiasaan personal hygiene rendah dan yang mengonsumsi makanan dengan sanitasi kurang baik memiliki risiko lebih tinggi terkena diare. Oleh karena itu, upaya peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat, serta penerapan sanitasi makanan yang baik, perlu ditingkatkan untuk menurunkan angka kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Waras Selatan.

Kata Kunci : diare, balita, sanitasi makanan, personal hygiene

Abstract

Diarrhea remains one of the leading causes of illness among toddlers in the working area of Waras Selatan Public Health Center, Palopo City. The high number of cases is influenced by poor food sanitation and suboptimal personal hygiene practices among mothers, such as not washing hands before preparing meals and improper food storage. Understanding the relationship between these two factors is important as a basis for designing more effective prevention efforts. Objective to determine the relationship between food sanitation and mothers' personal hygiene with the incidence of diarrhea among toddlers in the working area of Waras Selatan Public Health Center, Palopo City. Methods this study used a quantitative approach with a cross-sectional design, involving 95 mothers with toddlers as respondents selected through stratified random sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed using the chi-square test with a 95% significance level. Results the results showed a significant relationship between food sanitation and the incidence of diarrhea among toddlers ($p=0.005$), as well as between personal hygiene and the incidence of diarrhea among toddlers ($p=0.002$). Toddlers whose mothers had poor personal hygiene practices and consumed food with inadequate sanitation had a higher risk of experiencing diarrhea. Therefore, it is important to strengthen healthy and clean living behaviors, as well as implement better food sanitation practices to reduce diarrhea cases in the working area of Waras Selatan Public Health Center.

Keywords: diarrhea, toddlers, food sanitation, personal hygiene



PENDAHULUAN

Diare merupakan pengeluaran feses yang tidak normal yang ditandai dengan peningkatan volume dan keenceran feses serta frekuensi buang air besar lebih dari tiga kali sehari. Diare biasanya menyerang anak-anak di bawah lima tahun atau balita. Ini karena daya tahan tubuh balita masih lemah, sehingga mereka sangat rentan terhadap bakteri yang menyebabkan diare. Jika dikombinasikan dengan muntah secara berulang, dapat menyebabkan dehidrasi (Fitriani *et al.*, 2021).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita sangat bermacam-macam, termasuk makanan, sumber air bersih, jenis toilet, pengetahuan orang tua, dan usia balita. Salah satu mekanisme utama penyebab diare adalah gangguan osmotik makanan yang tidak dapat diserap. Makanan yang tidak dapat diserap meningkatkan tekanan osmotik dalam rongga usus, yang menyebabkan pergeseran air dan elektrolit ke dalam usus. Selain itu, toksin yang terdapat di dinding usus mengganggu sekresi, yang menyebabkan sekresi air dan elektrolit meningkat yang menyebabkan diare (Novitha *et al.*, 2024).

Data global dari UNICEF, WHO, dan Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME) yang dirilis dalam studi *Global Burden of Disease* (2023) menunjukkan bahwa pada tahun 2021 terdapat sekitar 2,5 miliar kasus diare di seluruh dunia pada anak usia di bawah lima tahun, dengan Asia menyumbang beban terbesar, di mana Asia Selatan dan Asia Tenggara mencatat prevalensi tertinggi dengan angka mencapai 18% pada beberapa negara (UNICEF, 2022).

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, tercatat sebanyak 877.531 kasus diare pada seluruh kelompok usia. Dari jumlah tersebut, 86.364 kasus dialami oleh anak balita. Di Provinsi Sulawesi Selatan sendiri, jumlah kasus diare mencapai 29.481, dengan 2.990 di antaranya terjadi pada balita (Kemenkes, 2023).

Berdasarkan dari data Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan (2023), jumlah kasus diare di Provinsi Sulawesi Selatan tercatat sebanyak 5.502 kasus pada tahun 2021, 824 kasus pada tahun 2022, dan 594 kasus pada tahun 2023, dengan penurunan signifikan pada tahun 2022 dan 2023 dibandingkan tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2023).

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Palopo, Sulawesi Selatan pada tahun 2023 sebanyak 1.132 kasus diare dan pada tahun 2024 mengalami penurunan dengan jumlah 771 kasus. Meskipun terjadi penurunan jumlah kasus, masih tinggi dan menunjukkan bahwa diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan (Dinas Kesehatan Kota Palopo, 2024). Data dari Puskesmas Wara Selatan pada tahun 2023 tercatat sebanyak 32 kasus dan mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2024 menjadi 127 kasus diare pada balita.

Salah satu metode utama penyebaran penyakit ini adalah penularan fekal-oral, di mana bakteri dari feses masuk ke dalam tubuh melalui air minum atau makanan yang tercemar. Sekitar 90% kasus diare dikaitkan dengan hal-hal seperti air minum yang tidak aman dan sanitasi yang buruk. Karena air merupakan salah satu media penyebaran diare, sumber air bersih memainkan peran penting dalam mencegah penularan penyakit (Wulandari *et al.*, 2024). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sanitasi makanan dan *personal hygiene* dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Wara Selatan Kota Palopo.

METODE

Jenis Penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Wara Selatan Kota Palopo. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh balita yang berumur 6-59 bulan dan bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Wara Selatan, Kota Palopo, yang berjumlah 1.1880 balita. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Jumlah sampel pada penelitian sebanyak 95 orang dengan menggunakan rumus *slovin*. Data dianalisis menggunakan analisis *Chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik (n=95).

Variabel	n	%
Umur ibu		
18 – 30 tahun	13	13,7
31 – 40 tahun	78	82,1
41 – 50 tahun	4	4,2
Pendidikan		
Tidak Sekolah	3	3,2
SD	4	4,2
SMP	12	12,6
SMA	59	62,1
Sarjana	17	17,9
Usia Balita		
6 – 11 bulan	12	12,6
12 – 23 bulan	52	54,7
24 – 59 bulan	31	32,6
Jenis Kelamin		
Laki-laki	33	34,7
Perempuan	62	65,3

Berdasarkan tabel 1 dari 95 responden penelitian ini menunjukkan bahwa kategori umur ibu mayoritas berusia 31 – 40 tahun sebanyak 78 orang (82,1%), diikuti usia 18 – 30 tahun sebanyak 13 orang (13,7%), dan usia 41 – 50 tahun sebanyak 4 orang (4,2%). Kemudian frekuensi pada kategori pendidikan menunjukkan mayoritas kelompok pendidikan SMA sebanyak 59 orang (62,1%), diikuti kelompok pendidikan sarjana sebanyak 17 orang (17,9%), diikuti kelompok pendidikan SMP sebanyak 12 orang (12,6%), diikuti kelompok pendidikan SD sebanyak 4 orang (4,2%), dan disusul kelompok pendidikan tidak sekolah sebanyak 3 orang (3,3%). Berdasarkan frekuensi untuk kategori usia balita mayoritas berasal dari kelompok usia balita 12 – 23 bulan sebanyak 52 orang (54,7%), diikuti kelompok usia balita 24 – 59 bulan sebanyak 31 orang (32,6%), dan disusul kelompok usia balita 6 – 11 bulan sebanyak 12 orang (12,6%). Kemudian, frekuensi pada kategori jenis kelamin balita mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 62 (63,3%), dan laki-laki sebanyak 33 (34,7%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan masing-masing variabel (n=95).

Variabel	n	%
Kejadian diare pada balita		
Tidak Menderita Diare	31	32,6
Menderita Diare	64	67,4
Sanitasi Makanan		
Kurang Baik	79	83,2
Baik	16	16,8
Personal Hygiene		
Kurang Baik	76	80,0
Baik	19	20,0

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa, frekuensi berdasarkan katgori yang tidak menderita diare sebanyak 64 (67,4%), dan yang menderita diare sebanyak 31 (32,6%). Frekuensi sanitasi makanan yang kurang baik sebanyak 79 orang (10,5%), dan yang memiliki sanitasi makanan yang baik sebanyak 16 orang (16,8%). Sedangkan frekuensi personal hygiene yang kurang baik sebanyak 76 orang (80,0%), dan yang memiliki personal hygiene yang baik sebanyak 19 orang (20,0%).

Tabel 3. Hubungan Sanitasi Makanan dengan Kejadian Diare pada Balita

Kejadian Diare pada Balita							
Sanitasi Makanan	Tidak Menderita		Menderita		Total		Nilai P
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	21	26,6	58	73,4	79	100,0	
Baik	10	62,5	6	56,3	16	100,0	
Total	31	32,6	64	67,4	95	100,0	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sanitasi makanan yang kurang baik terdapat 21 (26,6%) responden yang tidak menderita diare dan 58 (73,4%) responden yang menderita diare. Sedangkan responden yang memiliki sanitasi makanan yang baik terdapat 10 (62,5%) responden yang tidak menderita diare dan 6 (56,3%) responden yang menderita diare. Berdasarkan hasil analisis statistik uji chi-square, terdapat hubungan sanitasi makanan dengan kejadian diare pada balita dengan nilai $p=0,005$.

Sanitasi makanan adalah upaya untuk mengontrol elemen, peralatan, orang, dan bahan makanan yang dapat atau mungkin menyebabkan masalah kesehatan, penyakit, atau keracunan makanan. Sanitasi makanan bagian dari faktor lingkungan yang sangat berperan dalam mencegah kontaminasi agent ke dalam makanan. Dengan demikian, sanitasi makanan yang kurang baik berkontribusi terhadap meningkatkan risiko kejadian diare pada balita

Sanitasi makanan yang kurang baik, seperti pemilihan bahan makanan yang tidak segar, pengolahan makanan tanpa memperhatikan kebersihan peralatan, penggunaan air yang tidak bersih, serta penyimpanan makanan yang terbuka, dapat menyebabkan kontaminasi bakteri, virus, maupun parasit. Balita yang mengonsumsi makanan terkontaminasi lebih rentan mengalami diare karena sistem kekebalan tubuh mereka masih lemah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nurseni *et al.*, 2021) dengan hasil penelitian ada hubungan yang signifikan antara sanitasi makanan dengan kejadian diare dengan nilai $p\text{ value} = 0,001$ yang menyatakan bahwa masih ditemukan ibu balita belum sepenuhnya memahami pentingnya perilaku hygienis dan cara pengolahan makanan yang benar. Begitupun dengan

penelitian (Samudera, 2023) dengan hasil penelitian terdapat hubungan antara sanitasi makanan dengan kejadian diare dengan nilai p value = 0,000 yang menyatakan bahwa masih banyak ibu balita yang menunjukkan perilaku kurang optimal dalam pengolahan makanan. Serta penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Sitanggang *et al.*, 2022) dengan hasil penelitian terdapat hubungan antara sanitasi makanan dengan kejadian diare dengan nilai p value = 0,024 yang menyatakan bahwa masih banyak responden yang menghadapi tantangan dalam menjaga kebersihan saat mengolah makanan, dan menyimpan makanan di tempat yang kurang terlindungi.

Hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Wara Selatan Kota Palopo pada umumnya masih perlu diperbaiki. Hal ini diasumsikan berdasarkan hasil wawancara yang menunjukkan sebagian besar ibu balita belum sepenuhnya menerapkan prinsip sanitasi makanan yang baik, seperti pengolahan makanan yang baik, dan penyimpanan makanan yang tertutup dan bebas dari kontaminasi. Sanitasi makanan yang buruk menjadi faktor utama yang mempermudah masuknya agent penyebab diare seperti bakteri dan virus ke dalam tubuh balita. Kondisi ini diperparah oleh daya tahan tubuh balita yang masih lemah sehingga mereka lebih rentan terinfeksi. Sanitasi makanan yang kurang baik memungkinkan kontaminasi silang dan pertumbuhan mikroorganisme patogen, sehingga meningkatkan risiko diare secara signifikan. Meskipun dalam beberapa kasus ibu balita sudah menerapkan sanitasi makanan dengan baik, diare tetap dapat terjadi. Hal ini karena upaya pencegahan diare tidak hanya bergantung pada sanitasi makanan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang saling terkait. Lingkungan yang kurang bersih, kebiasaan cuci tangan yang tidak selalu konsisten, kebersihan peralatan makan yang belum optimal tetap dapat menjadi sumber masuknya kuman penyebab diare. Di samping itu, daya tahan tubuh balita yang masih belum sempurna juga membuat mereka lebih mudah terserang infeksi, meskipun makanan yang dikonsumsi sudah diolah secara higienis.

Tabel 4. Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Diare pada Balita

Kejadian Diare pada Balita							
<i>Personal Hygiene</i>	Tidak Menderita		Menderita		Total		Nilai P
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	19	25,0	57	75,0	76	100,0	
Baik	12	63,2	7	36,8	19	100,0	
Total	31	32.6	64	67.4	95	100.0	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa *personal hygiene* yang kurang baik terdapat 19 (25,0%) responden yang tidak menderita diare dan 57 (75,0%) responden yang menderita diare. Sedangkan responden yang memiliki *personal hygiene* yang baik terdapat 12 (63,2%) responden yang tidak menderita diare dan 7 (36,8%) responden yang menderita diare. Berdasarkan hasil analisis statistik uji chi-square, terdapat hubungan *personal hygiene* dengan kejadian diare pada balita dengan nilai $p=0,002$.

Personal Hygiene merupakan upaya merawat diri sendiri melalui berbagai aktivitas seperti mandi, buang air, menjaga kebersihan tubuh secara menyeluruh. *Personal hygiene* ibu juga berperan besar dalam pencegahan diare pada balita. Kebiasaan tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum menyiapkan makanan atau memberi makan anak, tidak menjaga kebersihan kuku, serta kurangnya perhatian terhadap kebersihan pribadi anak, meningkatkan risiko perpindahan kuman penyebab diare seperti *E. coli*, *Shigella*, atau *Salmonella*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Haenisa *et al.*, 2022) dengan hasil penelitian terdapat ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian diare dengan nilai $p\text{ value} = 0,006$ yang menyatakan bahwa masih terdapat ibu balita tidak mencuci tangan pakai sabun sebelum menyiapkan makanan. Begitupun dengan penelitian (Collins *et al.*, 2021) dengan hasil penelitian terdapat ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian diare dengan nilai $p\text{ value} = 0,000$ yang menyatakan bahwa masih terdapat ibu balita yang tidak mencuci tangan anak pakai sabun sebelum makan. Serta penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rosmiati *et al.*, 2025) dengan hasil penelitian terdapat hubungan antara personal hygiene dengan kejadian diare dengan nilai $p\text{ value} = 0,000$ yang menyatakan bahwa balita yang mengalami diare sebagian besar terjadi sebab kerutinan ibu cuci tangan tidak benar, seperti tidak mencuci tangan pakai sabun saat sebelum makan, sehabis buang air besar/kecil.

Hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Wara Selatan Kota Palopo, bahwa balita belum mampu menjaga kebersihan diri sendiri, sehingga praktik personal hygiene ibu menjadi penentu utama dalam pencegahan diare. Ibu berperan penting dalam membiasakan anak mencuci tangan pakai sabun, menjaga kebersihan kuku anak, dan memastikan tangan anak bersih sebelum makan. Kebiasaan ini sangat membantu memutus rantai penularan penyakit diare yang umumnya menular melalui jalur fekal-oral. Dalam hal ini, balita sebagai host yang belum mampu menjaga kebersihan diri sangat rentan terhadap infeksi dari agent penyebab diare yang berasal dari lingkungan sekitar. Walaupun ibu sudah menerapkan kebiasaan personal hygiene yang baik, balita tetap bisa mengalami diare. Hal ini disebabkan karena upaya pencegahan diare melibatkan banyak faktor, tidak hanya kebersihan pribadi. Faktor lain seperti sanitasi lingkungan yang kurang memadai, air bersih yang sudah tercemar, cara pengolahan dan penyimpanan makanan yang tidak higienis, serta adanya serangga pembawa penyakit seperti lalat juga turut meningkatkan risiko diare. Selain itu, daya tahan tubuh balita yang masih belum sempurna membuat mereka lebih mudah terserang infeksi, meskipun sudah dilakukan upaya pencegahan. Oleh karena itu, praktik kebersihan pribadi yang baik saja belum cukup, jika lingkungan sekitar dan faktor pendukung lain belum mendukung, risiko diare pada balita tetap akan ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi makanan dan *personal hygiene* dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Wara Selatan Kota Palopo. Balita yang mengonsumsi makanan dengan sanitasi kurang baik serta memiliki ibu dengan praktik personal hygiene yang rendah, memiliki risiko lebih tinggi mengalami diare. Sanitasi makanan yang tidak higienis, seperti penyimpanan makanan terbuka, penggunaan air yang tercemar, serta pengolahan makanan tanpa memperhatikan kebersihan, menjadi faktor utama yang mempermudah masuknya agen penyebab diare. Selain itu, personal hygiene ibu yang belum optimal, terutama kebiasaan mencuci tangan dengan sabun sebelum makan, setelah buang air, atau saat menyiapkan makanan, sangat berperan dalam penularan penyakit.

REFERENSI

Adi Ningsih, S., Pratiwi Putri, D. U., & Maritasari, D. Y. (2024). Hubungan pengetahuan dan personal

- hygiene dengan kejadian diare pada balita. *An Idea Health Journal*, 4(02), 99–104. <https://doi.org/10.53690/ihj.v4i02.219>
- Aulia, M. F., Kartika, C. T. M. C., & Lestari, K. S. (2024). Hubungan personal hygiene ibu dan pengolahan makanan dengan kasus diare balita (studi di desa tidak ODF wilayah kerja puskesmas cukir). *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 675–682. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3660>
- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). Hubungan perilaku ibu dengan kejadian diare balita di puskesmas pahandut kota palangkaraya tahun 2022. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *Hubungan sanitasi dasar dan personal hygiene dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas tasikmadu kabupaten karanganyar*. 5, 422–429.
- Dwi, N., Ginting, I., Selin, G., Sembiring, K., Wina, Y., & Yeswita, R. (n.d.). *Diarrhea*. 4.
- Fitriani, N., Darmawan, A., & Puspasari, A. (2021). Analisis Faktor Risiko Terjadinya Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi. *Medical Dedication (medic): Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat FKIK UNJA*, 4(1), 154–164. <https://doi.org/10.22437/medicaldedication.v4i1.13472>
- Gustin, V. (2021). Higiene dan Sanitasi Dalam Penyelenggaraan Makanan. In *K-Media*.
- Haenisa, N. N., Surury, I., Studi, P., Masyarakat, K., Masyarakat, F. K., Jakarta, U. M., Timur, C., Selatan, T., & Info, A. (2022). *Hubungan personal hygiene dengan kejadian diare pada santri di kota tangerang selatan*. 19(2), 231–238.
- Jannah, R., Salfarina, A. L., & Riskawaty, H. M. (2024). Edukasi keluarga Dalam Pencegahan Diare Pada Balita. *Communnity Development Journal*, 5(1), 355–359.
- Kemendes. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Dasar-Dasar Kesehatan Lingkungan. In *Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana*.
- Lestari, Y. (2020). Hubungan antara hygiene perorangan dengan kejadian diare pada anak sekolah dasar di kelurahan cambaya kecamatan ujung tanah kota makassar. *SKRIPSI*, 1–50. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Mega. (2021). Faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas puuwatu kota kendari. *MIRACLE Journal Of Public Health*, 3(1), 65–75. <https://doi.org/10.36566/mjph/vol3.iss1/140>
- Novitha, I., Sari, F., Nurdiani, C. U., Nugroho, H. P., Teknologi, P., Medis, L., Kesehatan, F., & Husni, U. M. (2024). *Gambaran Kadar Elektrolit Darah (Natrium , Kalium , Klorida) Pada Pasien Balita Usia 0-5 Tahun dengan Diare Akut Di RSAB Harapan Kita Jakarta PENDAHULUAN tinja yang lebih encer dari biasanya . Diare dapat disebabkan oleh virus , bakteri dan parasit . cai*. 10(2), 219–227.
- Nurseni, Tosepu, R., & Nurmaladewi. (2021). Hubungan sanitasi makanan dan hygiene perorangan dengan kejadian diare pada balita di kecamatan puuwatu kota kendari. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 1(1), 26–35.
- Pokhrel, S. (2024a). Hubungan penerapan personal hygiene berbasis masyarakat dengan kejadian diare di desa penatangan kecamatan buntu malangka kabupaten mamasa. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Pokhrel, S. (2024b). Hubungan praktik higienitas sanitasi makanan dengan kejadian diare pada anak usia balita di rs sari asi ciledug. In *Ayan* (Vol. 15, Nomor 1).
- Rosmiati, R., Mauliza, M., & Mardiaty, M. (2024). Hubungan personal hygiene dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas muara dua kota lhokseumawe. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, 3(3), 1–13.
- Samudera, W. S. (2023). Hubungan sanitasi makanan dengan kejadian diare pada anak. *Java Health Journal*, 10(1), 1–11.
- Samudra, wahyu sukma. (2023). *Hubungan sanitasi makanan dengan kejadian diare pada anak*. 1(1), 1–11.
- Sitanggang, H. D., Ramadhanti, I. T., & Halim, R. (2022). Faktor risiko kejadian diare pada anak balita (12-59 bulan) di Puskesmas “X” Kota Jambi. *Riset Informasi Kesehatan*, 11(1), 54. <https://doi.org/10.30644/rik.v11i1.624>

-
- UNICEF Indonesia. (2022). Laporan Tahunan 2021 UNICEF Indonesia. *United Nations Children's Fund World Trade Centre* 2, 16–16. [https://www.unicef.org/indonesia/media/13816/file/Laporan Tahunan 2021 - Single page.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/media/13816/file/Laporan%20Tahunan%202021%20-%20Single%20page.pdf)
- Wahyuni, N. (2024). *Hubungan sanitasi makanan dengan risiko diare pada balita di wilayah kerja puskesmas sawang kabupaten aceh selatan*. 5(September), 7345–7356.
- Wulandari, P., Permadani, A. A., Studi, P., Masyarakat, K., & Indonesia, U. R. (2024). *Pengaruh Sanitasi Dasar dan Sosial Ekonomi Terhadap Penyakit Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sukabumi* *The Influence of Basic Sanitation and Socioeconomic on Diarrhea Disease in Toddlers in The Work Area of Sukabumi Community Health Center*. 20(2), 65–73.